

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan sangat dibutuhkan dalam menunjukkan konsistensi dan kinerja perusahaan. Hal ini merupakan reaksi atas tuntutan masyarakat akan akuntabilitas terhadap terwujudnya transparansi dan akuntabilitas di Indonesia. Salah satu cara untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik adalah dengan menyampaikan laporan keuangan.

Adanya benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik modal mengakibatkan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia maupun di dunia membuat kepercayaan, khususnya pengguna laporan keuangan mulai menurun. Pada tahun 2000-an kredibilitas pasar modal menurun karena serangkaian skandal akuntansi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik, seperti yang terkait dengan WorldCom, Enron dan Tyco. Salah satu kasus terbesar adalah yang terjadi pada Enron Corp. yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson dimana akibatnya pada tahun 2001 Enron Corp. dinyatakan pailit dan Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson ditutup pada tahun 2002. Sebagai tanggapan atas skandal tersebut, pihak berwenang memberlakukan Sarbanes-Oxley Act (SOX) dan membentuk Protecting Investor Through Audit Oversight (PCAOB) di Amerika Serikat.

Mirip dengan Amerika Serikat, Indonesia juga mengalami skandal akuntansi yang serius pada waktu itu diantaranya terbitnya laporan keuangan ganda Bank Lippo pada tahun 2002 dan terbitnya dua buah *master price* PT. Kimia Farma pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Hal ini menyebabkan permintaan akan transparansi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen semakin meningkat, sehingga lahir peraturan-peraturan baru. Pasal 68 UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada penjelasannya dijelaskan “kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada akuntan publik untuk diaudit timbul dari sifat perseroan yang bersangkutan. Kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada pengawasan ekstern dibenarkan dengan asumsi bahwa kepercayaan masyarakat

tidak boleh dikecewakan. Demikian juga halnya dengan perseroan yang untuk pembiayaannya mengharapkan dana dari pasar modal”.

Tingginya tuntutan masyarakat akan kualitas audit laporan keuangan mengakibatkan para akuntan publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Oleh karena itu, disusunlah Undang-Undang tentang Akuntan Publik dengan tujuan untuk melindungi kepentingan publik, mendukung perekonomian yang sehat, efisien, dan transparan, memelihara integritas profesi Akuntan Publik, meningkatkan kompetensi dan kualitas profesi Akuntan Publik serta melindungi kepentingan profesi Akuntan Publik sesuai dengan standar dan kode etik profesi. Hal ini dilakukan untuk mulai menekankan pentingnya kontrol kualitas atas Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas audit dan mencegah potensi kecurangan akuntansi (Kang *et al.*, 2017)

Audit laporan keuangan diperlukan untuk memberikan informasi yang lebih meyakinkan tentang kondisi perusahaan. Auditing sebagai suatu proses untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang yang independen secara sistematis (Agoes, 2004). Audit dapat dikatakan sebagai perbandingan kondisi antara kegiatan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi. Kualitas audit adalah kemungkinan dimana salah saji material dalam laporan keuangan ditemukan dan dilaporkan oleh auditor (Watkins *et al.*, 2004). Laporan yang mengandung salah saji material tidak akan dilaporkan oleh auditor dengan opini wajar tanpa pengecualian (Lee *et al.*, 1999). Semakin baik kualitas, maka semakin terpercaya juga informasi mengenai perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dijelaskan bahwa salah satu persyaratan izin usaha Kantor Akuntan Publik adalah memiliki Rancangan Sistem Pengendalian Mutu (RSPM) sehingga dapat menjamin bahwa perikatan profesional dilakukan sesuai dengan SPAP. Sistem Pengendalian Mutu mencakup kebijakan dan prosedur yang mengandung unsur tanggung jawab kepemimpinan atas mutu di dalam KAP, ketentuan etika yang relevan, penerimaan dan keberlanjutan hubungan dengan klien

dan perikatan tertentu, sumber daya manusia, pelaksanaan perikatan dan pemantauan.

Sebagai perusahaan jasa, Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai sumber daya yang homogen satu sama lain. Organisasi memiliki pilihan dengan meningkatkan sumber daya manusia mereka untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas mereka sehingga akan diperoleh manfaat dalam jangka panjang (Mohammed *et al.*, 2013). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan perusahaan jasa dapat membedakan dirinya dari KAP lainnya dengan berinvestasi di sumber daya manusianya (Kang *et al.*, 2017). Ini karena audit bukan sebagai komoditas standar yang ditentukan secara eksklusif oleh regulasi, sehingga memungkinkan memiliki beberapa pilihan atas tingkat upaya audit (Ball *et al.*, 2012). Semakin bagus individu-individu dalam KAP maka akan semakin terpercaya dan profesional. Salah satu kriteria untuk meningkatkan kualitas individu dalam KAP adalah dengan melakukan investasi sumber daya manusia yang bekerja dalam KAP tersebut.

Sebagian cara dalam melakukan investasi sumber daya manusia adalah dengan memperbanyak jumlah *Certified Public Accountant* (CPA) yang dimilikinya, dengan asumsi bahwa semakin banyak jumlah auditor yang berpendidikan, berpengetahuan dan berpengalaman maka akan semakin baik juga kualitas auditnya. Kemampuan, keahlian, dan kualitas dari setiap individu dapat ditingkatkan oleh pendidikan formal, dengan demikian individu tersebut dapat mengimplementasikan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya jauh lebih baik (Savitri & Laksito, 2013). Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman cenderung membuat *judgement* yang relative lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya karena auditor yang berpengalaman lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekliruan-kekliruan yang ada (Hernawati & Purnamasari, 2013). Selain itu, auditor yang telah menyelesaikan tingkat pengetahuan, pengetahuan, dan potensi yang lebih tinggi untuk belajar dan

mengumpulkan keterampilan dan keahlian, mereka dianggap berkinerja lebih baik (Cheng et al., 2009).

Motivasi penelitian ini adalah, penelitian ini melakukan pengembangan penelitian dengan memasukkan variabel memasukkan variabel jumlah *Certified Public Accountant* (CPA) dalam Kantor Akuntansi Publik (KAP) karena berdasarkan dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Dengan melihat hal ini diharapkan bahwa jumlah *Certified Public Accountant* (CPA) dalam Kantor Akuntansi Publik (KAP) memiliki dampak terhadap kualitas audit. Dengan melihat hal ini diharapkan bahwa jumlah *Certified Public Accountant* (CPA) yang dimiliki oleh Kantor Akuntansi Publik (KAP) memiliki dampak positif terhadap kualitas audit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran *human resources investment* Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini, yaitu jumlah *Certified Public Accountant* (CPA) yang dimiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah investasi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Kesenjangan Penelitian

Penelitian Cheng et al. (2009) mengawali riset tentang *human capital* terhadap kualitas audit dimana *human capital* diproksikan menggunakan *education level*, *work experience*, *professional qualification level* dan CPD sedangkan kualitas audit direfleksikan menggunakan *auditor size* dan *brand name* dimana hasilnya *human capital* akan meningkatkan kualitas audit. Savitri and Laksito (2013) mereplika riset ini dengan beberapa penyesuaian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan *auditor size* dan *brand name* sebagai refleksi dari kualitas audit, di penelitian yang baru ini kualitas audit diukur dengan kemampuan melaporkan pelanggaran yang terjadi, komitmen untuk menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip audit dan akuntansi yang berlaku umum, serta kehati-hatian dalam

pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian tersebut hanya beberapa proksi saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kang *et al.* (2017) juga melakukan penelitian tentang *human resource* terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa investasi sumber daya manusia secara langsung lebih berpengaruh terhadap kualitas audit yang diproksikan menggunakan *discretionary accruals* dan *conservatism*. Hasil penelitian yang beragam mengenai *human capital* menunjukkan masih terjadi *research-gap*. Selain itu saat ini sedang ditekankan pentingnya peran kualitas auditor dalam KAP sehingga penelitian ini berkontribusi untuk memperluas aspek investasi sumber daya manusia yang dilakukan KAP yaitu dengan memperbanyak jumlah CPA yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas yang dicerminkan melalui manajemen laba dan konservatisme akuntansi.

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan investasi sumber daya manusia terhadap kualitas audit

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel yang menjadi fokus penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Variabel jumlah CPA berasosiasi negatif dan signifikan pada level 5% terhadap *discretionary accruals*. Selain itu jumlah CPA juga berasosiasi negatif dan signifikan pada level 1% terhadap *conservatism*.

1.6 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Sebagai tes sensitivitas, penelitian ini melakukan uji ketahanan model menggunakan *conservatism* sebagai proksi dari kualitas audit. Dalam tes ini *conservatism* yang digunakan adalah model Givolyan dan Hayn (2000).

1.7 Sistematika

Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang terbagi sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang memaparkan pentingnya audit berkualitas, pengaruh investasi sumber daya manusia dalam *audit firm*, serta pengaruh jumlah CPA dalam *audit firm*.. Kemudian dijelaskan mengenai

kesenjangan penelitian, yaitu perbedaan dengan penelitian terdahulu, tujuan, ringkasan hasil penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi pemaparan teori yang dipakai dalam penelitian ini, diantaranya *resource base view* dan *resource dependent theory*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian sebelumnya mengenai investasi sumber daya manusia dan kualitas audit dan ditutup dengan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan. Pembentukan model empiris dan definisi operasional tiap variabel serta rincian pemilihan sampel dan penjelasan mengenai teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel terikat atau dependen. Jumlah CPA sebagai variabel bebas atau independen, serta berbagai variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan tentang gambaran umum mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Dilanjutkan dengan interpretasi atas hasil penelitian menggunakan metode statistik menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji *t-test*. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda serta ditutup dengan interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan hasil dan pembahasan yang merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikembangkan. Saran yang ditujukan kepada auditor eksternal serta untuk peneliti lain. Serta keterbatasan penelitian yang dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.